

# Pendidikan Islam Rahmah el Yunusiyah, Hamka, M. Natsir

Muhammad Sharif<sup>1</sup>, Januar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article History

Submitted: 01 April 2025

Revised: 22 Mei 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Available online: 31 June 2025

### Correspondence

Muhammad Sharif

Email: [shariyf796@gmail.com](mailto:shariyf796@gmail.com)

Januar

Email: [januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas paradigma dan pemikiran pendidikan Islam dari tiga tokoh besar Indonesia: Rahmah El Yunusiyah, Hamka, dan Mohammad Natsir. Ketiganya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk arah pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Rahmah El Yunusiyah menekankan pentingnya pendidikan perempuan yang integratif antara ilmu agama dan keterampilan hidup. Hamka memfokuskan gagasannya pada pendidikan berbasis moral, spiritualitas, dan integrasi ilmu agama dan umum. Sementara itu, Mohammad Natsir memperjuangkan sistem pendidikan yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan sekuler, serta menekankan pentingnya pendidikan yang menghasilkan kader dakwah yang berilmu dan berakhlak. Melalui analisis kritis, artikel ini menilai bahwa ketiga tokoh menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya kontekstual tetapi juga visioner. Relevansi dan aktualisasi pemikiran mereka sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam penguatan karakter, integrasi kurikulum, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Rahmah El Yunusiyah, Hamka, M. Natsir, Integrasi Ilmu, Pendidikan Moral.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk peradaban dan karakter suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak mulia, penguatan nilai-nilai ketauhidan, dan internalisasi ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki dimensi ruhaniyah dan sosial yang seimbang dan integral.

Islam menempatkan ilmu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Al-Qur'an dan hadits secara eksplisit mengangkat derajat orang-orang berilmu dan menyerukan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim. Maka dari itu, pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang berakhlak, beriman, dan mampu membawa kebaikan bagi lingkungannya.

Sejarah mencatat bahwa dunia Islam, termasuk di Indonesia, melahirkan banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Mereka tidak hanya menjadi pengajar atau pendakwah, tetapi juga pemikir, reformis, dan peletak dasar sistem pendidikan yang responsif terhadap zamannya. Di antara tokoh tersebut terdapat nama-nama besar seperti Rahmah El Yunusiyah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dan Mohammad Natsir.

Ketiga tokoh ini berasal dari Sumatra Barat, sebuah daerah yang dikenal kuat dengan tradisi keilmuan dan keagamaan Islamnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang religius, kental dengan budaya

Muhammad Sharif, Januar

surau dan madrasah, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial sejak usia muda. Latar belakang sosial-budaya ini turut membentuk cara pandang dan paradigma pendidikan mereka, yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap modernitas.

Rahmah El Yunusiyah dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan Muslim Indonesia. Ia mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum agama dan umum dengan orientasi pemberdayaan perempuan. Gagasannya menunjukkan keberanian melawan arus budaya patriarkis saat itu, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran strategis dalam pembangunan umat.

Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan pemikir produktif, meletakkan dasar pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Baginya, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara akhlak. Pandangannya sangat relevan dalam menjawab krisis moral yang dihadapi generasi muda di era modern saat ini.

Mohammad Natsir merupakan tokoh besar dalam sejarah politik dan pemikiran Islam Indonesia. Dalam bidang pendidikan, ia dikenal sebagai pengusung konsep pendidikan Islam terpadu. Natsir menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus saling melengkapi. Ia mendorong pendidikan yang mencetak generasi ulul albab, yaitu generasi yang berpikir kritis namun tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Dalam era globalisasi dan sekularisasi dewasa ini, pemikiran ketiga tokoh tersebut menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Tantangan pendidikan Islam bukan hanya terkait pada kurikulum, tetapi juga pada bagaimana membentuk manusia yang beriman, kritis, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Konsep pendidikan yang mereka tawarkan menawarkan solusi atas problematika tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam dari Rahmah El Yunusiyah, Hamka, dan Mohammad Natsir secara mendalam. Kajian ini mencakup latar belakang kehidupan mereka, kontribusi konkret terhadap pendidikan Islam, analisis kritis terhadap gagasan mereka, serta relevansi dan aktualisasinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Muslim pada umumnya.

## Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur, seperti buku biografi, karya-karya asli tokoh, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah, Hamka, dan Mohammad Natsir.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis riwayat hidup dan pemikiran pendidikan masing-masing tokoh, kemudian menganalisis secara kritis gagasan-gagasan tersebut berdasarkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan zamannya. Selain itu, dilakukan juga interpretasi terhadap relevansi dan kemungkinan aktualisasi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai referensi dan sudut pandang untuk memastikan keabsahan informasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi pemikiran ketiga tokoh terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Riwayat Singkat Tokoh

Rahmah El Yunusiyah lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat pada 29 Desember 1900. Ia dikenal sebagai ulama, pendidik, dan tokoh pembaharu pendidikan perempuan Islam di Indonesia. Pendirian Madrasah Diniyah Puteri pada tahun 1923 menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan sistem patriarkis yang menomorduakan perempuan dalam akses pendidikan. Kiprah Rahmah menjadikannya pelopor pendidikan perempuan Muslim yang memperjuangkan hak intelektual dan peran sosial kaum perempuan dalam bingkai Islam (Ismail, 2011).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal dengan Hamka, lahir di Maninjau pada 17 Februari 1908. Ia merupakan ulama besar, penulis produktif, dan pemikir Islam yang memiliki pengaruh luas di Indonesia dan dunia Islam. Hamka pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama dan dikenal lewat karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar. Ia aktif dalam dunia pendidikan, dakwah, dan sastra, serta menyuarakan pentingnya keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan modernisme (Noer, 1996).

Mohammad Natsir, lahir di Alahan Panjang pada 17 Juli 1908, adalah seorang politisi, ulama, dan pemikir pendidikan Islam yang terkenal. Ia menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia dan merupakan tokoh sentral dalam pembentukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Dalam bidang pendidikan, Natsir memperjuangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan nilai yang utuh (Burhani, 2012).

### Pemikiran Pendidikan

Rahmah El Yunusiyah memiliki pandangan bahwa pendidikan harus mencakup tiga unsur penting: ilmu agama, keterampilan hidup (life skills), dan pembentukan akhlak. Sistem pendidikan yang ia kembangkan di Diniyah Puteri dirancang untuk menghasilkan perempuan Muslim yang berilmu, mandiri, dan aktif dalam kehidupan sosial. Ia juga memperkenalkan sistem asrama dan praktik lapangan sebagai pendekatan pedagogis yang menyeluruh dan progresif (Azra, 2000). Rahmah menolak pendidikan Islam yang kaku dan tekstual, dan sebaliknya menawarkan pendidikan yang membumi dan kontekstual.

Hamka menempatkan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, yakni yang memiliki kesatuan antara akal, hati, dan spiritualitas. Ia menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka sering menekankan pentingnya adab, moralitas, dan integritas spiritual sebagai fondasi ilmu pengetahuan. Pendidikan menurutnya harus mengarah pada pembentukan insan kamil, yakni manusia berakhlak mulia dan memiliki intelektualitas tinggi (Hamka, 1983).

Mohammad Natsir menyuarakan pentingnya penghapusan dikotomi pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia percaya bahwa pendidikan adalah sarana mencetak generasi yang mampu menjadi khalifah di muka bumi dengan kemampuan berpikir kritis namun tetap berpegang pada nilai-nilai tauhid. Natsir juga melihat pendidikan sebagai strategi perjuangan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk kolonialisme dan sekularisme (Noer, 1996). Baginya, pendidikan adalah bagian dari misi dakwah.

### Analisis Kritis Pemikiran

Pemikiran ketiga tokoh ini memiliki benang merah pada upaya membangun sistem pendidikan Islam yang holistik. Mereka menyadari bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga

Muhammad Sharif, Januar

membentuk karakter, iman, dan integritas moral peserta didik. Namun demikian, masing-masing pendekatan memiliki tantangan dan keterbatasan kontekstual.

Rahmah El Yunusiyah misalnya, sangat progresif dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Ia tidak hanya menuntut akses yang setara, tetapi juga menciptakan model pendidikan yang independen dan berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Namun gerakannya masih banyak terfokus pada kelompok elit religius dan belum mampu menjangkau secara merata semua lapisan masyarakat (Azra, 2000).

Pemikiran Hamka sangat menekankan pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Ia mengkritik keras pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai. Meskipun idealismenya sangat relevan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menerjemahkan gagasan spiritualnya ke dalam kebijakan kurikulum pendidikan formal yang seringkali terlalu administratif dan minim sentuhan moral (Burhani, 2012).

Sementara itu, Natsir unggul dalam kemampuan merancang sistem pendidikan yang integratif dan berbasis pada kebijakan negara. Ia tidak hanya berbicara di ranah gagasan, tetapi juga memperjuangkan konsep pendidikan Islam melalui jalur politik dan organisasi masyarakat. Namun demikian, impiannya untuk menciptakan kurikulum yang benar-benar terpadu antara agama dan umum masih belum sepenuhnya terealisasi dalam sistem pendidikan nasional (Noer, 1996).

### **Relevansi dan Aktualisasi**

Ketiga tokoh ini menawarkan kerangka pendidikan Islam yang tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Gagasan mereka bisa dijadikan dasar dalam merumuskan kembali sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya untuk menjembatani antara tuntutan globalisasi dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dapat diaktualisasikan melalui penguatan kurikulum pendidikan perempuan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga spiritual dan sosial. Konsep pendidikan berbasis asrama, keterampilan hidup, dan integrasi sosial masih sangat relevan untuk diterapkan di era digital saat ini, terutama untuk menjawab isu ketimpangan gender dalam pendidikan (Ismail, 2011).

Pemikiran Hamka mengenai pentingnya pendidikan karakter dan akhlak dapat menjadi jawaban atas krisis moral yang kini melanda generasi muda. Kurikulum pendidikan saat ini perlu lebih menekankan aspek nilai dan etika yang mengakar pada ajaran Islam, seperti dalam konsep insan kamil yang digagas Hamka (Hamka, 1983). Guru sebagai teladan juga harus diperkuat perannya dalam sistem pendidikan.

Sementara itu, pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan terpadu dapat dijadikan rujukan dalam reformasi sistem pendidikan nasional yang masih cenderung dualistik. Integrasi antara ilmu agama dan umum dalam satu kerangka kurikulum yang holistik akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial (Noer, 1996). Hal ini penting untuk menjawab tantangan era global yang memerlukan SDM berintegritas tinggi.

### **Kesimpulan**

Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah, Hamka, dan Mohammad Natsir mencerminkan paradigma yang integral, visioner, dan kontekstual terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman. Rahmah El Yunusiyah memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan pendidikan perempuan Muslim melalui sistem pendidikan yang menyatukan ilmu agama, keterampilan hidup, dan pembentukan akhlak. Hamka menawarkan konsep pendidikan yang menekankan nilai spiritual

dan moral, dengan tujuan melahirkan insan kamil yang seimbang antara akal dan hati. Sementara itu, Mohammad Natsir mengusung pemikiran pendidikan Islam yang menolak dikotomi ilmu dan menekankan pentingnya integrasi kurikulum dengan asas tauhid sebagai fondasi utamanya.

Analisis kritis terhadap pemikiran ketiga tokoh menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari konteks sosial dan historis yang berbeda, gagasan-gagasan mereka tetap memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan kontemporer. Di era modern yang penuh tantangan, pemikiran mereka dapat diaktualisasikan melalui reformasi kurikulum, penguatan karakter dan spiritualitas, serta pemberdayaan peran sosial pendidikan Islam.

Oleh karena itu, warisan intelektual Rahmah El Yunusiyah, Hamka, dan Mohammad Natsir tidak hanya layak untuk dikenang, tetapi juga harus dijadikan landasan strategis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih unggul, adil, dan berdaya saing global.

## Daftar Kepustakaan

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan HAMKA dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamal, M. (2006). *Rahmah El Yunusiyah: Pejuang Pendidikan Perempuan Islam*. Padang: Yayasan Diniyah Puteri.
- Fathurrahman, P. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Tokoh dan Konsep*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. (1982). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1–5). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lubis, A. (2001). *Pemikiran Politik Pendidikan M. Natsir*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Natsir, M. (1950). *Agama dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Noer, D. (1996). *Mohammad Natsir: Dakwah dan Politik Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Rohman, A. (2015). Relevansi Pemikiran HAMKA terhadap Pendidikan Karakter di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.